

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Miftah Thoha bahwa dalam sebuah organisasi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan individu dan faktor budaya organisasi. Faktor individu meliputi: kemampuan, kebutuhan dan kepercayaan, pengalaman, penghargaan, dan sebagainya. Adapun faktor lingkungan atau budaya organisasi meliputi tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem pengendalian, kepemimpinan, dan sebagainya.¹ Dengan demikian, salah satu faktor penting dalam perilaku seseorang dalam organisasi adalah budaya organisasi itu sendiri.

Budaya organisasi adalah persepsi umum yang dibentuk oleh organisasi untuk membedakan organisasi tersebut dari organisasi yang lain.²

Atau dalam pengertian lainnya adalah “

All the beliefs, feelings, behaviors and symbols that are characteristic of an organization. More specifically, organizational culture is defined as shared philosophies, ideologies, beliefs, feelings, assumptions, expectations, attitudes, norms, and values.”³

Segala kepercayaan, perasaan, perilaku dan simbol-simbol yang menjadi karakteristik organisasi. Secara khusus budaya organisasi dinyatakan sebagai filosofi bersama, ideologi, keyakinan, perasaan, asumsi dasar, harapan, sikap, norma, dan nilai-nilai.

¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 15, hlm. 35

² Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 72.

³ Fred C. Lunenburg and Allan C. Ornstein, *Educational Administration : Concepts and Practices*, (USA: wadsworth, 2004), 4th Ed., hlm. 82

Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.⁴ Jadi, organisasi adalah suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, dan badan-badan pemerintahan.

Dalam setiap organisasi, biasanya memiliki karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dari organisasi-organisasi lain.⁵ Keunggulan ini, terbentuk melalui proses panjang dan tidak serta-merta terbentuk begitu saja ketika suatu organisasi didirikan. Diantara aspek yang membentuk karakteristik tersebut adalah budaya atau kebiasaan yang dibangun di organisasi itu sendiri. Budaya atau kebiasaan tersebut, secara terus menerus kemudian menjadi system nilai yang diyakini bersama oleh setiap anggota.

Sekolah sebagai sebuah organisasi, juga memiliki system nilai yang dapat diyakini oleh warga sekolah sebagai pedoman dalam berperilaku dan pemecahan masalah, baik secara internal maupun eksternal.⁶ Menurut Zamroni, bahwa budaya sekolah lebih bersifat dinamis, milik kolektif,

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 71.

⁵ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.2, hlm.187.

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2006), hlm. 132.

merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁷

Oleh sebab itu, salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah melalui dimensi kultural.⁸ Hal ini didukung oleh hasil dari beberapa peneliti dalam bidang pendidikan yang menyatakan bahwa kultur atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas sekolah.⁹

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.¹⁰

Konsekuensi riil dari pembiasaan tersebut adalah bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, para peneliti pendidikan lebih memfokuskan pada kultur sekolah, bukannya kultur

⁷ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigrif Publising, 2000), hlm.152.

⁸ Akhmad Sudrajat, "Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah", <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/>, hlm.1.

⁹ *Ibid*

¹⁰ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang:Aneka Ilmu, Cet.2, 2003), hlm.142.

masyarakat secara umum sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah. Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam lingkungan sekolah terdapat aneka budaya sekolah dengan sifat positif maupun negatif yang dapat terbentuk dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil dari interaksi komponen yang ada di dalamnya. Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹¹

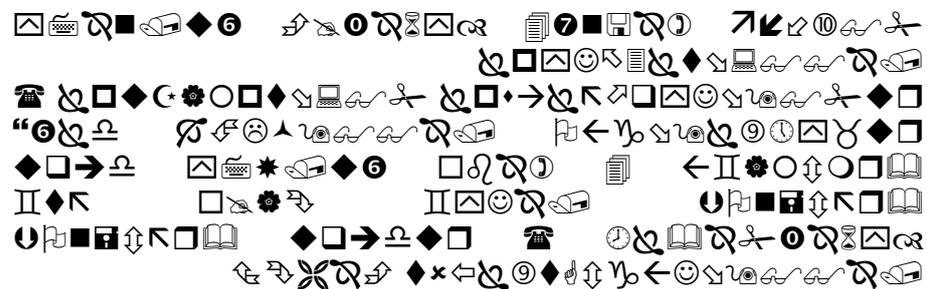
Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.¹² Karena itu, budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu

¹¹ Agus Ruslan, "Agen Sosialisasi Budaya", <http://re-searchengines.agenbudaya.com/07/04/2010>, hlm.1.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.5, hlm.51.

yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insan.yang besar.¹³

Disinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya sekolah Islami. Sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya Islami ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana yang terkandung dalam surat an-Nahl: 125.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An Nahl:125)¹⁴

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang

¹³ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet.2, hlm. 143

¹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabunnuzul & Tarjamah*, (Jakarta; Maghfirah Pustaka,2009),Cet.3, hlm. 525.

membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah (1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. (2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. (3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja.¹⁵

Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada dalam sekolah.

Tujuan diciptakannya budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di sekolah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa. Dimana seorang pimpinan sekolah, para guru dan karyawan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan, menjaga, dan mengelola budaya Islami di sekolah.

¹⁵ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

Bertolak dari permasalahan tersebut, para pengelola dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi *cultural* atau budaya. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat.¹⁶

Dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Budaya Sekolah Islami di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”. Penelitian ini dilakukan atas dasar alasan yaitu SMA N 2 Pangkalan Kerinci adalah lembaga pendidikan yang dalam salah satu program pengembangan mutu di sekolah tersebut adalah menerapkan konsep budaya sekolah yang Islami juga merupakan sekolah Rintisan Nasional di Kabupaten Pelalawan.

B. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah Implementasi Budaya Islami di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci. Oleh karena itu, kata kunci yang perlu ditegaskan di sini adalah budaya Islami.

Pengertian budaya telah banyak didefinisikan oleh para ahli budaya. Namun disini penulis akan mengemukakan definisi budaya yang terkait dengan budaya organisasi, menurut Vijay Sathe, *culture is the set of important assumptions (often unstated) that members of a community share*

¹⁶ Wawancara awal penulis dengan kepala sekolah pada tanggal 20 September 2013

in common. Budaya adalah seperangkat asumsi penting (keyakinan dan nilai) yang dimiliki bersama anggota masyarakat.¹⁷

Deal dan Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai Sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. karena budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.¹⁸

Sedangkan pengertian Islami menurut bahasa artinya bersifat religi atau keagamaan (mengandung nilai-nilai Islam). Jadi, budaya Islami merupakan suatu kebiasaan (hal yang sering dilakukan) yang bersifat religi atau keagamaan (mengandung nilai-nilai Islam), misalnya: shalat berjamaah dan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai.

Jadi budaya Islami adalah suatu kondisi dimana sekolah telah menjadi bagian dalam pembentukan karakter keislaman terhadap warga sekolah baik secara fisik maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.

Dengan demikian, budaya agama (Islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah.

¹⁷ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

¹⁸ Eviana Hikamudin, "Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis", <http://datastudi.wordpress.com/27/03/2010>, hlm.2.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, dan toleran.

Berdasarkan hal tersebut, maka SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci menerapkan program-program yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agama seorang siswa sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. Kegiatan ini misalnya adalah Shalat berjama'ah, Berbusana islami, Lingkungan bersih dan sehat, serta menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami.

Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan, maka jika suatu kebiasaan tersebut baik maka akan semakin baik pula perilaku dari seseorang, dalam hal ini perilaku keagamaan siswa.

Namun demikian, berdasar pengamatan penulis, terdapat beberapa perilaku siswa yang masih bertolak belakang dengan budaya yang dibangun oleh sekolah, diantaranya adalah;

- a. Masih ada siswa yang mengotori halaman sekolah
- b. Masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah
- c. Masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah
- d. Masih ada siswa yang mencoret-coret dinding sekolah

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada pelaksanaan budaya Islami dan factor-faktor yang mempengaruhi implementasi budaya Islami tersebut.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi budaya Islami di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci?
- b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya Islami di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Implementasi budaya Islami di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci.
- b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya Islami di SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan peneliti tentang manajemen pendidikan agama Islam.
- b. Sumbangsih peneliti untuk pihak SMA Negeri 2 Pangkalan Kerinci dalam mengembangkan budaya Islami.

- c. Sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Management Pendidikan Islam (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim (SUSKA) Riau.